



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua-Remaja dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki

ANISA SULISTYA NINDITA & NUR AINY FARDHANA NAWANGSARI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Komunikasi yang positif dan terbuka antara remaja dan orang tua mereka telah ditemukan berbanding terbalik dengan kenakalan. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ohannessian (2011) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-remaja yang terbuka tidak bertindak sebagai faktor pelindung untuk anak laki-laki. Metode penelitian dilakukan dengan survei. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Karakteristik partisipan adalah remaja berusia 15-18 tahun, laki-laki, pelajar di SMK Negeri Surabaya, serta memiliki dan masih tinggal bersama orang tua lengkap. Alat ukur yang digunakan adalah *Parent-Adolescence Communication Scale* milik Barnes dan Olson (1985) yang telah diadaptasi oleh Sari (2017), serta Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja milik Aroma (2012) yang merujuk pada *Theory of Planned Behavior* milik Fishbein & Ajzen (1975 dalam Ajzen, 2005). Data dianalisis dengan uji korelasi pearson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ayah-remaja memiliki hubungan negatif signifikan dengan kecenderungan kenakalan remaja (*sig. 0.006*), sedangkan komunikasi ibu-remaja tidak (*sig. 0.15*).

Kata kunci: kecenderungan, kenakalan remaja, komunikasi, orang tua, remaja

ABSTRACT

*Positive and open communication between adolescents and their parents has been found to be inversely associated with delinquency. However, the results of research conducted by Ohannessian (2011) show that open parent-adolescent communication does not act as a protective factor for boys. The research method was conducted by survey. The sampling technique uses purposive sampling. Characteristics of the subject are adolescents aged 15-18 years, male, students at Surabaya State Vocational School, and have and still live with complete parents. The measuring instruments used were Barnes and Olson's Parent-Adolescence Communication Scale (1985) which was adapted by Sari (2017), as well as Aroma's Juvenile Delinquency Tendency Scale (2012) which refers to Fishbein & Ajzen's Theory of Planned Behavior (1975 in Ajzen, 2005). Data were analyzed by pearson correlation test. The results of this study indicate that father-adolescent communication has a significant negative relationship with the tendency of juvenile delinquency (*sig. 0.006*), while mother-adolescent communication does not (*sig. 0.15*).*

Keywords: communication, delinquency, openness, parents, teenagers, tendency

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional, serta tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Perubahan-perubahan yang muncul dengan cepat dalam waktu singkat kerap berdampak pada perkembangan sosioemosional individu sehingga tak jarang muncul sebagai masa tersulit dalam rentang kehidupan sebelum menjadi dewasa (Gunarsa dan Gunarsa, 2010). Remaja juga memiliki tugas perkembangan, yaitu kebutuhan untuk menemukan identitasnya. Mereka akan menghadapi krisis identitas dan ketika mereka tidak mampu menemukan identitasnya, maka akan berdampak pada perilaku negatif dimana permasalahan-permasalahan atau perilaku negatif yang umumnya terjadi adalah salah satunya kenakalan remaja (Santrock, 2018).

Kenakalan remaja merupakan perilaku jahat (*dursila*) atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang disebabkan adanya pengabaian sosial sehingga terbentuklah tingkah laku menyimpang (Kartono, 1998). Dalam ranah hukum, kenakalan remaja dilakukan pembagian antara pelanggaran indeks atau pelanggaran status. Pelanggaran indeks (*index offense*) merupakan tindakan kriminal yang dilakukan remaja ataupun orang dewasa dan umumnya ada hukum yang mengaturnya, seperti perampokan, pemerkosaan, serta pembunuhan. Sedangkan pelanggaran status (*status offense*) merupakan tindak pelanggaran yang tidak sampai pada tahap kriminal, umumnya seperti membolos dari sekolah, kabur dari rumah, dan mencontek (Santrock, 2002). Jensen (1985) membagi perilaku kenakalan remaja menjadi empat bentuk, yaitu perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain, perilaku yang dapat menimbulkan korban materi, perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status (Sarwono, 2007).

Kenakalan remaja saat ini dinilai semakin mengkhawatirkan, khususnya yang terjadi pada kota-kota besar. Hal ini terungkap dari beberapa data yang didapatkan dari tempat peneliti melakukan penelitian. Pada bulan September 2022 di SMK Negeri X Surabaya, terdapat 55 anak laki-laki yang menyimpan video porno saat dilakukan razia dalam sekolah. Selain itu, masih banyak juga siswa yang melanggar peraturan seperti siswa terlambat datang sekolah serta melanggar tata tertib yang sudah diberlakukan. Berdasarkan data yang ada mengungkapkan bahwa pelaku laki-laki lebih banyak daripada pelaku perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian dimana semua sudah konsisten mengatakan bahwa laki-laki secara signifikan lebih mungkin untuk melakukan kenakalan remaja daripada perempuan (Chen & Wei, 2013; Cheung & Tse, 2011; Cheung, 2014; Chui & Chan, 2012, 2013; Liu & Lin, 2007; Lu dkk., 2013 dalam Weng dkk., 2016). Selain itu, dalam data yang didapatkan dari KPAI (2021, 2022), jumlah Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) meningkat dari tahun 2020-2022, serta angka tertinggi dalam tujuh tahun terakhir adalah di tahun 2022. Permasalahan ini penting untuk ditinjau karena pada masa remaja, yakni transisi atau periode persiapan menuju dewasa, anak akan melewati beberapa tugas dan tahapan perkembangan penting dalam hidup. Serta, fase remaja merupakan perkembangan yang sangat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Ali dan Asrori, 2011).

Havighurst menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah bertanggung jawab sebagai warga negara, bertingkah laku sesuai tanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Monks, 2002). Dodge menyatakan bahwa kenakalan remaja sebenarnya adalah ketidakmampuan melakukan tugas perkembangan dengan cara yang *adaptive* sehingga cenderung melakukan sikap yang *maladaptive* (Ekowarni, 1993). Remaja yang gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang

bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan periode-periode berikutnya (Nur Utami & Raharjo, 2021). Sebagai langkah antisipasi dan intervensi bagi pelajar sekolah atas tren kenakalan remaja agar tidak semakin meningkat lagi, penting bagi peneliti untuk mengukur tingkat kecenderungan kenakalan remaja. Kecenderungan sendiri merupakan sikap atau pandangan yang menjadi tahap awal sebelum terwujudnya suatu perilaku. Kecenderungan perilaku penting untuk diantisipasi karena sangat berpotensi untuk terwujud dalam bentuk perilaku (Azwar, 2000 dalam Sabrina, 2019).

Idealnya, keluarga berperan penting sebagai faktor protektif bagi remaja dari perkembangan masalah karena komunikasi orang tua diakui sebagai pelindung bagi remaja untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang didapat (Yu, Clemens, Yang, Li, & Stanton, 2006; Rosnati & Marta, 1997; Bireda & Pillay, 2017). Namun faktanya, banyak remaja yang melakukan kenakalan remaja masih tinggal bersama orang tua. Hal ini terlihat dari banyak orang tua yang telah dipanggil oleh pihak kepolisian akibat kenakalan remaja (Utomo, 2022), banyak orang tua yang telah dipanggil oleh sekolah karena pelanggaran yang dibuat oleh anak, serta dari kajian data anak yang berhadapan dengan hukum oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (2015) menyatakan bahwa secara umum anak yang berhadapan dengan hukum masih memiliki orang tua lengkap sebanyak 90,1% dan yang tinggal bersama orang tua sebanyak 83,7%.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, salah satunya adalah keluarga (Santrock, 2014). Keluarga dan lingkungan sekolah merupakan agen sosialisasi terdekat dan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu (Bronfenbrenner, 1994). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ohannessian (2011), remaja yang memiliki masalah komunikasi lebih banyak serta komunikasi yang kurang terbuka dengan orang tua lebih mungkin mengalami masalah psikososial. Hasil penelitian dari Lutz dkk., (2007) menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi terbuka tentang emosi dalam keluarga untuk kompetensi sosioemosional pada anak-anak. Komunikasi orang tua-remaja yang terbuka memainkan peran penting dalam penyesuaian selama masa remaja (Yu, Clemens, Yang, Li, & Stanton, 2006).

Komunikasi positif dan terbuka antara remaja dan orang tua mereka telah ditemukan berbanding terbalik dengan depresi dan kenakalan, serta secara positif terkait dengan empati dan prestasi akademik (Cernkovich & Giordano, 1987; Yu dkk., 2006; Pratiwi dan Hastuti, 2017). Meskipun dari banyak penelitian menyatakan bahwa hubungan orang tua anak berpengaruh negatif terhadap permasalahan remaja secara keseluruhan tanpa memandang jenis kelamin. Akan tetapi menariknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ohannessian (2011) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-remaja yang terbuka secara khusus hanya bertindak sebagai faktor pelindung untuk anak perempuan, tetapi tidak untuk anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih besar kemungkinan untuk tidak menghargai atau bergantung pada komunikasi terbuka dengan orang lain (Ohannessian, 2011). Ditambah dengan hasil penelitian oleh Gilligan (1983) yang menyatakan bahwa hubungan dengan orang lain lebih menonjol untuk anak perempuan daripada anak laki-laki selama masa remaja. Serta, anak perempuan lebih menghargai dan mengandalkan keintiman dalam hubungan mereka daripada anak laki-laki selama masa remaja (Ruble, Martin, & Berenbaum, 2006). Hal ini mungkin bisa dijelaskan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak laki-laki tidak boleh mengungkapkan masalah mereka secara terbuka dengan orang lain karena mereka mungkin percaya bahwa pengungkapan diri tidak maskulin (Maccoby, 1996). Akan tetapi, dari hasil meta-analisis oleh Assink dkk. (2015) mengatakan bahwa dalam keluarga di Barat, ayah merupakan panutan laki-laki, menjadikan memiliki efek yang lebih berpengaruh pada perkembangan perilaku negatif daripada ibu. Serta, berdasarkan

perspektif teori pembelajaran sosial oleh Bandura dimana anak-anak cenderung mengamati dan meniru orang tua sesama jenis mereka (Bussey & Bandura, 1984). Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa psikopatologi pada orang tua sesama jenis mungkin lebih berdampak pada penyesuaian remaja daripada psikopatologi pada orang tua lawan jenis (Crawford, Cohen, Midlarsky, & Brook, 2001). Hasil dari penelitian-penelitian ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mempertimbangkan jenis kelamin orang tua saat memeriksa hubungan remaja laki-laki dengan orang tua. Dengan demikian, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti hubungan komunikasi orang tua-anak yang dibedakan menjadi ayah-remaja dan ibu-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki.

Dengan mengetahui pentingnya remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan, ditambah dengan prevalensi kenakalan remaja yang tinggi dan semakin meningkat, didukung oleh data yang mengungkapkan bahwa jumlah penduduk usia 8-23 memiliki jumlah tertinggi dibandingkan dengan rentang usia lainnya yaitu 27,94% dari 270,20 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021), ditambah dengan adanya penelitian kontradiktif bahwa remaja laki-laki tidak terpengaruh dengan komunikasi orang tua-remaja. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu secara kuantitatif mengenai tingkat kecenderungan kenakalan remaja laki-laki ditinjau dari komunikasi antara orang tua-remaja yang dibedakan menjadi komunikasi ayah-remaja dan komunikasi ibu-remaja.

METODE

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah survei. Dalam penelitian survei, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengetahui aspek-aspek yang ingin diketahui, mulai dari kepercayaan, pendapat, karakter, dan perilaku yang telah atau sedang berlaku kepada beberapa orang yang disebut *respondents* (Neuman, 2007). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu komunikasi ayah-remaja (X1), komunikasi ibu-remaja (X2), dan kecenderungan kenakalan remaja (Y).

Partisipan

Karakteristik dalam penelitian ini, yaitu remaja berusia 15 hingga 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki, merupakan pelajar SMK Negeri di Surabaya, masih memiliki orang tua lengkap, dan tinggal bersama dengan kedua orang tua. Proses pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dimana peneliti menggunakan penilaian untuk memilih kasus dengan kriteria yang lebih spesifik (Neuman, 2007). Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti menghitung ukuran sampel yang disarankan untuk tingkat kekuatan yang diinginkan dengan *power analysis* menggunakan program G*Power. Penulis menggunakan *effect size* yang didapat dari hasil korting berdasarkan penelitian sebelumnya berjudul "Kenakalan pada Remaja Andikpas: Pengaruh Komunikasi Orang Tua atau Self-esteem?" oleh Pratiwi dan Hastuti (2017) dimana penelitian sebelumnya memiliki *effect size* 0,3 kemudian penulis korting setengah menjadi 0,15. Berdasarkan hasil analisis dari *power analysis* menggunakan G*Power, peneliti setidaknya perlu mengumpulkan 68 responden.

Dalam pengambilan data, penulis menyampaikan tujuan dan memohon kesediaan partisipan untuk menjadi partisipan penelitian dengan menyetujui *informed consent*. Selain itu, identitas partisipan bisa

menggunakan inisial. Walaupun jika menggunakan nama, maka peneliti akan menjaga kerahasiaan data tersebut. Selain itu, peneliti menekankan untuk mengisi kuesioner sesuai kondisi yang sebenarnya dengan menekankan bahwa data hanya akan dipakai untuk kepentingan penelitian dalam konteks pendidikan. Jumlah data yang didapatkan dalam rentang waktu yang telah ditentukan pada awalnya berjumlah 205. Namun, sebanyak 53 tidak memenuhi kriteria partisipan yang telah ditentukan peneliti, maka akhirnya tersisa 152. Kemudian, karena peneliti menyelipkan soal matematika sederhana sebagai informasi atensi partisipan dan bahan pertimbangan kualitas data yang diperoleh, maka terlihat sebanyak 4 data yang terindikasi mengisi *asal-asalan*. Dengan pertimbangan tersebut, akhirnya peneliti melakukan *cut-off* dan pada akhirnya tersisa 148 data. Setelah itu, peneliti melakukan uji *outlier* menggunakan SPSS dengan memilih menu *casewise diagnostics* mengenai data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya. Setelah dilakukan uji *outlier*, terdapat dua data yang di eliminasi kemudian pada akhirnya tersisa 146 partisipan dimana sebagian besar berusia 16 tahun, memiliki pendidikan terakhir orang tua setara SLTA, dan berdasarkan pendapatan orang tua termasuk dalam kategori miskin.

Pengukuran

Untuk mengukur komunikasi orang tua dengan remaja, peneliti mengadopsi dan memodifikasi alat ukur yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Sari (2017) milik Barnes dan Olson (1982). *Parent-Adolescent Communication* terdiri dari 2 dimensi yang masing-masing memiliki 10 item sehingga totalnya terdapat sejumlah 20 aitem dengan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju"), dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik ($\alpha=.854$). Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's alpha* untuk skala Komunikasi Orang Tua-Remaja yang dibedakan menjadi Komunikasi Ayah-Remaja dan Komunikasi Ibu-Remaja adalah .874 dan .868.

Untuk mengukur kenakalan remaja, peneliti mengadopsi dan menggunakan skala kenakalan remaja yang disusun oleh Aroma (2012) berdasarkan teori intensi atau kecenderungan yaitu *theory of planned behavior* milik Fishbein & Ajzen (1975 dalam Ajzen, 2005). Skala ini memiliki 31 butir soal dengan empat indikator dan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju"), dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik ($\alpha=.875$). Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's alpha* untuk skala Kecenderungan Kenakalan Remaja adalah .879.

Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian, penulis melakukan dua syarat uji asumsi menurut kaidah statistik parametrik, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pada penelitian ini, uji normalitas data yang digunakan penulis menggunakan uji normalitas residual. Kemudian, uji linearitas juga dilakukan dengan *scatterplot*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis teknik korelasi dengan menggunakan program *SPSS 26.0* sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk melihat hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan kenakalan remaja pada remaja. Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *pearson product moment* karena telah memenuhi kedua syarat uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data demografi partisipan yang disajikan, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 16 tahun (43,2%), berada pada kelas 11 (46,6%), bukan merupakan anak tunggal (85,61%), memiliki anggota keluarga selain orang tua dan saudara yang serumah (75,34%), pendidikan terakhir ayah (54,79%) dan ibu (58,9%) adalah setara SLTA, pendapatan yang didapatkan ayah (36,3%) dan ibu (67,8%) partisipan berada dalam kategori miskin. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel penelitian, dari data 146 partisipan yang dianalisis diketahui bahwa nilai pada variabel komunikasi ayah-remaja memiliki rata-rata 52,10 ($SD = 9,035$), kemudian sebagian besar termasuk dalam kategori sedang sebanyak 103 remaja (70,54%), diikuti 26 orang dalam kategori rendah (17,8%), dan paling sedikit sebanyak 17 orang dalam kategori tinggi (11,64%). Pada variabel komunikasi ibu-remaja memiliki rata-rata 56,66 ($SD = 8,846$), kemudian sebagian besar termasuk dalam kategori sedang sebanyak 103 remaja (70,5%), diikuti 24 orang dalam kategori tinggi (16,4%), dan paling sedikit sebanyak 19 orang dalam kategori rendah (13%). Pada variabel kecenderungan kenakalan remaja memiliki rata-rata 81,97 ($SD = 3,286$), kemudian sebagian besar termasuk dalam kategori sedang sebanyak 103 remaja (70,75%), diikuti 22 orang dalam kategori rendah (15,1%), dan paling sedikit sebanyak 21 orang dalam kategori rendah (14,4%).

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa komunikasi ayah-remaja berkorelasi negatif dan cenderung lemah ($r(146)=-0,226$; 95% CI [-0,377; -0,055]; $p<0.001$; sig. 0,006), sedangkan komunikasi ibu-remaja tidak memiliki hubungan yang signifikan ($r(146)=-0,120$; 95% CI [-0,377; -0,055]; $p>0.001$; sig. 0,150).

DISKUSI

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi ayah-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi ibu-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi komunikasi ayah-remaja, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan kenakalan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Santrock (2002) yang menyebutkan bahwa peran orang tua seperti kurangnya komunikasi turut andil dalam memicu munculnya perilaku kenakalan remaja. Selain itu, juga mendukung temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi dan Hastuti (2017) dengan 63 orang remaja laki-laki andikpas dengan usia 15-18 tahun menunjukkan terdapat hubungan signifikan negatif antara komunikasi orang tua-remaja dimensi keterbukaan dan *self-esteem* dengan kenakalan andikpas remaja. Selain itu, sejalan juga dengan pernyataan komunikasi positif dan terbuka antara remaja dan orang tua mereka telah ditemukan berbanding terbalik dengan kenakalan (Cernkovieh & Giordano, 1987; Yu dkk., 2006). Akan tetapi, dalam penelitian-penelitian tersebut tidak membedakan antara komunikasi ayah dan ibu.

Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ohannessian (2011) dengan 1001 partisipan yang berada pada kelas 10 dan 11 (53% perempuan) dimana menunjukkan bahwa komunikasi remaja-orang tua yang terbuka secara khusus hanya bertindak sebagai faktor pelindung untuk anak perempuan, tetapi tidak untuk anak laki-laki. Pernyataan tersebut bertentangan karena dengan hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi ayah-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki, meskipun tidak terdapat hubungan signifikan antara komunikasi ibu-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki.

Hasil mengenai kecenderungan kenakalan remaja laki-laki memiliki hubungan signifikan dengan komunikasi ayah-remaja dibandingkan dengan komunikasi ibu-remaja bisa dijelaskan melalui perspektif teori pembelajaran sosial oleh Bandura dimana anak-anak-anak cenderung mengamati dan meniru orang tua sesama jenis mereka (Bussey & Bandura, 1984). Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa psikopatologi pada orang tua sesama jenis mungkin lebih berdampak pada penyesuaian remaja daripada psikopatologi pada orang tua lawan jenis (Crawford, Cohen, Midlarsky, & Brook, 2001). Selain itu, dari meta-analisis Assink dkk. (2015) menyarankan bahwa dalam keluarga di Barat, ayah sebagai panutan laki-laki, memiliki efek yang lebih berpengaruh pada perkembangan perilaku negatif daripada ibu.

Kemudian, dari hasil analisis deskriptif, ditemukan komunikasi ibu-remaja memiliki rata-rata lebih tinggi daripada komunikasi ayah-remaja. Penemuan ini mendukung hasil penelitian dari Muhwezi dkk. (2015) mengenai persepsi remaja cenderung menunjukkan komunikasi yang lebih terbuka, sering, dan ramah dengan ibu daripada ayah. Ayah dianggap oleh remaja sebagai sosok yang tegas, mengintimidasi, tidak dapat didekati. Sementara, remaja umumnya cenderung mendiskusikan masalah seksual dengan ibu (Muhwezi dkk., 2015).

SIMPULAN

Setelah melakukan pengambilan data dan pengujian hipotesis, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi ayah-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki yang berarti semakin tinggi komunikasi ayah-remaja, maka akan semakin rendah kecenderungan remaja laki-laki untuk melakukan kenakalan. Akan tetapi, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi ibu-remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki.

Saran bagi remaja adalah bisa lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan apa yang diinginkan, serta bisa berkonsultasi dengan orang tua terkait permasalahan yang dialami sehingga nilai yang diterima dari orang tua bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Saran bagi orang tua, terutama ayah bisa membangun komunikasi yang terbuka, serta pesan yang disampaikan perlu terdapat kepercayaan dan kejujuran sehingga remaja dan orang tua dapat leluasa bertukar pikiran. Kemudian, saran bagi sekolah adalah agar ayah lebih dilibatkan dalam mendukung program yang dilaksanakan oleh sekolah, serta ayah perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya komunikasi ayah-remaja yang positif dan terbuka dalam mencegah anak laki-lakinya untuk melakukan kenakalan.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan mampu mempertimbangkan faktor demografis lain yang berpeluang dalam mempengaruhi variabel, akan tetapi belum pernah diteliti seperti apakah remaja sedang bekerja atau tidak. Peneliti juga bisa menggunakan desain penelitian yang sama untuk karakteristik partisipan yang berbeda seperti pada remaja yang putus sekolah untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi. Kemudian, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengakomodasi persepsi komunikasi orang tua-remaja dari sudut pandang orang tua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan bimbingan-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini dapat menjadi berkat dan ilmu yang berguna bagi penulis maupun pembaca. Masih banyak kekurangan yang dimiliki oleh penulis dalam

penulisan skripsi ini. Namun, dengan segala dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mampu diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis dengan rasa hormat ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Nur Ainy Fardhana N., M.Si., Psikolog selaku dosen yang telah memberikan arahan, bantuan, dan motivasi untuk mampu menyelesaikan skripsi ini, kemudian Dr. Rahkman Ardi, M.Psych., selaku dosen mata kuliah Kuantitatif yang telah menjadikan penulis bisa melakukan analisis data, seluruh pihak yang menjadi responden dan SMK Negeri di Surabaya yang menjadi tempat penelitian, Iga Serpianing Aroma, M. Psi selaku pembuat alat ukur Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja, seluruh rater untuk skala yang digunakan, keluarga, serta sahabat penulis yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Anisa Sulistya Nindita tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. 2nd Edition. New York: Open University Press.
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. (2011). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assink, M., Van der Put, C. E., Hoeve, M., de Vries, S. L., Stams, G. J., & Oort, F. J. (2015). Risk factors for persistent delinquent behavior among juveniles: A meta-analytic review. *Clinical Psychology Review*, 42, 47–61. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cpr.2015.08.002>.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat DIY. (2015). *Kajian Data Anak yang Berhadapan dengan Hukum di DIY*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Diakses pada 21 Oktober 2022, dari <https://demakkab.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Barnes, H. L., & Olson, D. H. (1985). Parent-Adolescent Communication and the Circumplex Model. *Child Development*, 56(2), 438–447. <https://doi.org/10.2307/1129732>
- Bireda, A. D., & Pillay, J. (2017). Perceived parent–child communication and well-being among Ethiopian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 1-9.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In *International Encyclopedia of Education* (Vol. 3, 2nd ed.). Oxford: Elsevier.
- Bussey, K., & Bandura, A. (1984). Influence of gender constancy and social power on sex-linked modeling. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47, 1292-1302.
- Cernkovich, S. A., & Giordano, P. C. (1987). Family Relationships and Delinquency *. *Criminology*, 25(2), 295–319. doi:10.1111/j.1745-9125.1987.tb00799.x

- Crawford, T. N., Cohen, P., Midlarsky, E., & Brook, J. S. (2001). Internalizing symptoms in adolescents: Gender differences in vulnerability to parental distress and discord. *Journal of Research on Adolescence*, 11, 95-118
- Ekowarni, E. (1993). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi. *Bulletin Psikologi*, Vol.1(2): 24-27.
- Gilligan, C. (1983). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Gunarsa, Y.S.D. & Gunarsa, S.D. (2010). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Aroma, I.S. (2012). Hubungan Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.
- Kartono, Kartini. (1998). Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo
- KPAI. (2021). *Tabulasi Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2021*. DKI Jakarta: KPAI.
- KPAI. (2022). *Tabulasi Data Pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Januari s/d November 2022*. DKI Jakarta: KPAI.
- Lutz, et al. (2007). Children's Communication About Distressing Events: The Role of Emotional Openness and Psychological Attributes of Family Members. *American Journal of Orthopsychiatry*, Vol. 77, No. 1, 86-94
- Maccoby, E. E. (1996). Peer conflict and intrafamily conflict: Are there conceptual bridges? *Merrill-Palmer Quarterly*, 42, 165-176.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Hardinoto, S.R. (2002). Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Muhwezi, W. W., Katahoire, A. R., Banura, C., Mugooda, H., Kwesiga, D., Bastien, S., & Klepp, K.-I. (2015). Perceptions and experiences of adolescents, parents and school administrators regarding adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues in urban and rural Uganda. *Reproductive Health*, 12(1), 110. <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0099-3>
- Neuman, L. (2007). Basic of Social Research Qualitative and Quantitative Approaches. Boston: Pearson Education.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021, Agustus 1). POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Ohannessian, C. M. (2011). Parental Problem Drinking and Adolescent Psychological Problems: The Moderating Effect of Adolescent-Parent Communication. *Youth & Society*, 45(1), 3-26. doi:10.1177/0044118x11408931

- Pratiwi, I., & Hastuti, D. (2017, Januari). Kenakalan Pada Remaja Andikpas (Anak Didik Lapas): Pengaruh Komunikasi Orang Tua atau Self-Eskpateem? *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1), 36–46. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.36>
- Rosnati, R. and Marta, E. (1997). Parent-child relationships as protective factors for preventing adolescent's psycho-social risk adoptive and non-adoptive families. *Journal of Adolescence*, PH, 617±631.
- Ruble, D. N., Martin, C. L., & Berenbaum, S. (2006). Gender development. In W. Damon & R. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed.). New York: John Wiley.
- Sabrina, S.A. (2019). Perbedaan Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Ketidakhadiran Ayah (Father Absence). *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (14th ed.). UK: McGraw-Hil Education.
- Santrock, J.W. (2018). *A topical approach to lifespan development* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, P.I. (2017). Komunikasi Orang Tua-Remaja dan Bullying pada Siswa-Siswi SMA "X" Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utomo, D. P. (2022). Puluhan Remaja di Surabaya Hendak Perang Sarung Diamankan, Orang Tua Dipanggil. *Detikjatim*. Diakses pada 24 Oktober 2022, dari <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6013552/puluhan-remaja-di-surabaya-hendak-perang-sarung-diamankan-orang-tua-dipanggil>
- Weng, X., Ran, M. S., & Chui, W. H. (2016). Juvenile delinquency in Chinese adolescents: An ecological review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 31, 26–36. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2016.06.016>
- Yu, S., Clemens, R., Yang, H., Li, X., & Stanton, B. (2006). Youth and parental perceptions of parental monitoring and parent-adolescent communication, youth depression, and youth risk behaviors. *Social Behavior and Personality*, 34(10), 1297-1310.